



## **Turn Taking Patterns in Merisik Tradition of Malays Batubara Society**

### **Pola Alih Tutur dalam Tradisi Merisik pada Masyarakat Melayu Batubara**

**Prayogo, Rozanna Mulyani, Eddy Setia**

Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara  
Jl. Abdul Hakim No. 1, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

[prayogokd@students.usu.ac.id](mailto:prayogokd@students.usu.ac.id)

[rozanna.mulyani@usu.ac.id](mailto:rozanna.mulyani@usu.ac.id)

[eddysetia@usu.ac.id](mailto:eddysetia@usu.ac.id)

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v15i2.109199>

Submitted: 25-07-2020

Accepted: 08-12-2021

DOI: 10.24036/ld.v15i2.109199

Published: 08-12-2021

#### **Abstract**

Merisik is a traditional ceremony that is in the Malay tribe. This event brought together two families, man and woman side. The purpose of this event is to know each other between the bride and groom. This event led by Bentara Sabda who had been appointed by each family. Thus, there are only two people who will interact in this event to represent each family. In this study, 1) turn taking pattern, 2) the relationship of utterances of the closest pair, 3) the signs of the closest pair of utterances, and 4) how to obtain a turn of speech in Merisik, will be discussed. The method in this study is a descriptive qualitative. The results obtained are 1) having a perfect pattern that is in accordance with the ABAB formula, 2) there are two speech relationships and the closest pair of utterances, namely delivery and questions, 3) this event only obeys the two signs of the closest speech pair, namely utterances from different speakers and consists of two parts of speech, 4) there are two ways to get a turn of speech, namely by obtaining and seizing.

**Keywords:** *merisik, turn taking pattern, closest pair of utterances*

#### **Abstrak**

Merisik merupakan upacara adat yang ada pada suku Melayu. Acara ini mempertemukan dua keluarga yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan. Tujuan dari acara ini adalah untuk mengetahui masing-masing calon pasangan baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Dalam penelitian ini akan dibahas 1) pola alih tutur, 2) hubungan ujaran dengan ujaran pasangan terdekat, 3) rambu-rambu pasangan ujaran terdekat dan 4) cara memperoleh gilir tutur dalam upacara adat merisik ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah 1) memiliki pola yang sempurna yaitu sesuai dengan formula A-B-A-B, 2) terdapat dua hubungan ujaran dan pasangan ujaran terdekat yaitu

penyampaian dan pertanyaan, 3) acara ini hanya mematuhi dua rambu pasangan ujaran terdekat yaitu ujaran berasal dari penutur yang berbeda dan terdiri atas dua bagian ujaran, 4) terdapat dua cara memperoleh giliran tutur yaitu dengan cara memperoleh dan merebut.

**Kata kunci:** *merisik, pola alih tutur, pasangan ujaran terdekat*

## **PENDAHULUAN**

Merisik adalah salah satu kegiatan dalam upacara adat perkawinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga untuk terlebih dahulu mengetahui masing-masing calon pengantin (Mulyani dan Sihombing, 2020:54). Hal senda juga disampaikan oleh Sinar (2011:54) yang mengatakan Merisik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak pria untuk menyatakan kehendak hati untuk meminang anak dara apabila belum memiliki pasangan. Maksud dan tujuan dari pihak lelaki ini disampaikan menggunakan pantun. Acara merisik ini sudah tidak banyak dilakukan lagi oleh masyarakat penggunaannya. Masyarakat Melayu pada saat ini jika ingin menikah maka langsung pada prosesi meminang. Jika dikaji lebih dalam lagi, merisik ini merupakan acara yang sangat penting karena manusia akan mengarungi biduk rumah tangga seumur hidup dengan pasangannya. Dari acara merisik inilah masing-masing orang mengenal perangai calon pasangannya, mungkin hal inilah yang membuat rumah tangga orang zaman dahulu memiliki umur yang lebih panjang.

Seperti yang telah disampaikan, acara merisik ini disampaikan dengan menggunakan pantun. Pantun merupakan salah satu bentuk bahasa yang diolah untuk menyampaikan maksud dan tujuan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Istilah pantun berasal dari bahasa Minangkabau yaitu patuntun yang memiliki makna 'petuntun' (Maulina 2017:109). Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat mahsyur dalam bahasa nusantara seperti di Jawa di sebut dengan parikan sedangkan di Sunda disebut dengan paparikan (Utami 2013:8). Hal yang senada juga diutarakan oleh Wahyuni (2014:38) yang menyebutkan pantun masuk dalam kategori puisi lama yang memiliki tiga ciri yaitu: pertama terdiri atas empat baris yang memiliki sajak ab-ab atau aa-aa, kedua setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, dan ketiga dua baris awal sebagai sampiran dan dua baris terakhir sebagai isi.

Penyampaian maksud dan tujuan dalam merisik dilakukan oleh orang yang telah ditunjuk sebelumnya. Orang yang ditunjuk biasa disebut dengan julukan bentara sabda oleh masyarakat Melayu Batubara atau secara umum biasa disebut telangkai atau penghulu telangkai. Bentara sabda yang ditunjuk bukanlah orang sembarangan, tetapi orang yang memiliki kecakapan dan olah bahasa yang baik. Hal tersebut dikarenakan dalam proses merisik jika tidak pandai bernegosiasi maka bisa saja risikan yang dilakukan akan ditolak oleh pihak perempuan. Jika risikan ditolak maka keluarga pihak laki-laki akan menanggung rasa malu dan penolakan dalam acara merisik dapat dianggap sebuah aib. Oleh karena itu baik pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan, masing-masing telah menunjuk bentara sabda yang telah memiliki reputasi yang baik dalam hal menangani acara merisik.

Masalah yang akan dibahas adalah bagaimanakah pola alih tutur dalam tradisi merisik pada masyarakat Melayu Batubara. Akan dibahas juga bagaimana hubungan antara ujaran pertama sebagai pemantik sehingga menimbulkan ujaran kedua sebagai akibat yang ditimbulkan dari ujaran pertama. Selain itu akan dilihat bagaimana kepatuhan terhadap rambu-rambu dalam menentukan pasangan ujaran terdekat. Serta bagaimana cara memperoleh giliran ujaran dari penutur sebelumnya.

Penelitian mengenai pola alih tutur sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Seperti yang telah dilakukan oleh Syafitri (2017) yang melakukan penelitian dengan judul *Alih Tutar Pada Film 99 Cahaya di Langit Eropa Sutradara Guntur Soeharjato dan Implikasinya Terhadap Mata Kuliah Keterampilan Berbicara*. Penelitian tersebut menganalisis dan menjelaskan alih tutur dengan enam cara mengambil alih tutur yaitu memperoleh, mencuri, merebut, menciptakan, mengganti, dan melanjutkan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah cara mengambil alih tuturan yang paling banyak adalah memperoleh dan cara mengambil alih tuturan yang paling sedikit adalah merebut. Dari 258 pola alih tutur, cara memperoleh sebanyak 185, cara mencuri sebanyak 45, cara merebut sebanyak 1, cara mengganti sebanyak 3, cara menciptakan sebanyak 7, dan melanjutkan sebanyak 17.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2013) dengan judul *Pola Alih Tutar Anak Remaja di Desa Sabang Kecamatan Dampelas* yang menjadikan pola alih tutur sebagai fokus permasalahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola alih tutur anak remaja dengan menggunakan ujaran pasangan terdekat dan alokasi giliran bicara. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pola alih tutur remaja di Desa Sabang Kecamatan Dampelas sering melanggar kaidah-kaidah dalam berbicara seperti ketidaksopanan berbicara, ujaran tanggapan yang dimunculkan berupa ujaran senda gurau dan penolakan yang begitu kasar.

Selain kedua penelitian di atas, penelitian serupa juga dilakukan oleh Trahutami yang meneliti *Struktur Pola Alih Tutar pada Percakapan Anak-anak*. Fokus dalam penelitian tersebut adalah pola alih tutur dalam percakapan anak-anak dan pola pasangan ujaran terdekat pada percakapan anak-anak. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah anak-anak yang melakukan percakapan sehari-hari ternyata mengikuti suatu pola tertentu. Mereka juga mengetahui kapan harus berbicara dan kapan harus diam, selain itu mereka juga menghindari ketumpangtindihan dalam berbicara. Pada pola pasangan ujaran terdekat, walaupun percakapan pada anak-anak kebanyakan mengikuti pola pasangan ujaran terdekat (secara teoretis), namun tidak demikian pada kenyataannya banyak terjadi sisipan bahkan membetuk pasangan ujaran terdekat sendiri.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini focus pada pembahasan mengenai alih tutur secara keseluruhan seperti mendeskripsikan pola alih tutur, hubungan ujaran dan ujaran pasangan terdekat, kepatuhan terhadap rambu-rambu ujaran pasangan terdekat dan cara memperoleh giliran tutur dalam tradisi upacara adat merisik ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana pola alih tutur yang ada dalam tradisi merisik pada masyarakat Melayu Batubara. Akan diungkap juga hubungan antara ujaran pertama sebagai pemantik sehingga menimbulkan ujaran kedua sebagai akibat yang ditimbulkan dari ujaran pertama. Selain itu juga akan dilihat bagaimana kepatuhan terhadap rambu-rambu dalam menentukan pasangan ujaran terdekat. Serta akan dicari bagaimana cara memperoleh giliran ujaran dari penutur sebelumnya.

Pertukaran alih tutur (turn taking) dalam sebuah percakapan sangat penting. Peralihan tutur yang terjadi merupakan syarat percakapan yang penting (Howe 1983 dalam Rani dkk 2004:201). Sebuah percakapan yang baik adalah selalu terjadi pergantian peran yakni peran pembicara dan pendengar. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Sack (dalam Rani dkk 2004:201) bahwa sebuah percakapan terjadi jika ada beberapa orang yang saling bergantian berbicara.

Bercakap-cakap atau dapat disetarakan dengan konversasi dalam kajian discourse terjadi sebuah fenomena formal yang paling menonjol adalah sebuah proses

interaksi dari dua (atau lebih) pihak yang terlibat (Purwoko 2008:3). Konversasi “lumrah” dimanapun memiliki sebuah pola yang bersifat untuk tidak mengatakan universal (umum) yang dapat diidentifikasi secara anatomis eksplisit. Schegloff (dalam Purwoko 2008:59) menggambarkan sebuah pola dari konversasi “lumrah” menjadi satu formula “A-B-A-B”. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa setiap konversasi, saat salah satu sedang berbicara maka pihak yang lain akan mendengarkannya dan akan menunggu giliran untuk merespon pembicaraan. Pada pembahasan ini sengaja digunakan kata “lumrah” untuk menggambarkan sifat konversasi yang biasa atau dapat dikatakan pada umumnya. Konversasi dapat dipengaruhi oleh setting (ruang dan waktu) tertentu.

Dalam menentukan giliran bicara, seorang pembicara dapat menentukan pembicara berikutnya dengan menggunakan pasangan ujar terdekat (adjacency pair). Cook (1989:53) berpendapat pasangan terdekat itu baru dapat terjadi jika ujaran dari seseorang mampu menimbulkan suatu ujaran lain sebagai tanggapan. Oleh karena itu Cook (1989:54) membagi dua macam tentang ujaran tanggapan atau ujaran kedua, yaitu ujaran yang disukai dan yang tidak disukai. Hubungan antara ujaran pertama dan kedua dalam kaitannya dengan dua jenis tanggapan dapat ditabelkan sebagai berikut:

**Tabel 1 Hubungan ujaran dan pasangan ujaran terdekat**

Fungsi Ujaran Pertama	Ujaran Kedua	
	Disukai	Tidak Disukai
1. Permintaan	Pengabulan	Penolakan
2. Penyampaian	Penerimaan	Penolakan
3. Penilaian	Persetujuan	Tidak setuju
4. Pertanyaan	Jawaban yang diharapkan	Jawaban yang tidak diharapkan
5. Kutukan	Penolakan	Penerimaan

(diadaptasi dari Cook dalam Purwoko 2004:206)

Pada kenyataannya dalam ujaran sehari-hari tanggapan itu mempunyai beberapa kemungkinan tafsiran misalnya saja kata pujian mungkin saja dapat ditanggapi dengan berbagai kemungkinan seperti penerimaan, persetujuan, pergeseran dan pembalikan seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini

- A: “Sepedamu bagus sekali” (pujian)  
Kemungkinan tanggapannya
- B: “Terima kasih” (penerimaan)
- B: “Ya, memang ini bagus” (persetujuan)
- B: “Ah, jangan begitu. Inikan sepeda bekas” (penolakan)
- B: “Ibu saya yang membelikan ini” (penggeseran)
- B: “Terima kasih. Saya juga suka dengan model sepeda mu” (pengembalian)

Jika diperhatikan contoh di atas, dapat terlihat tanggapan terhadap sebuah pujian bukan hanya dua macam saja, tetapi terdapat kemungkinan tanggapan lain.

Selain pola alih tutur yang merujuk pada pasangan ujaran terdekat, terdapat juga cara mengambil alih tutur yaitu suatu cara seorang penutur yang akan berbicara. Purwoko (2008:215) mengatakan cara mengambil alih tutur dapat dibagi menjadi enam yaitu: 1) memperoleh adalah suatu cara mengambil alih tutur yang diberikan oleh pembicara terdahulu, 2) mencuri adalah cara mengambil alih tutur bicara pada

waktu pembicara yang terdahulu belum selesai berbicara, namun ia dalam keadaan lengah, 3) merebut adalah cara mengambil alih tutur pada saat pembicara terdahulu sedang berbicara dan masih ingin melanjutkannya, 4) mengganti adalah cara mengambil alih tutur dengan cara mengganti atau melanjutkan bicara mitra tutur karena mitra tutur tidak mampu meneruskan bicara, 5) menciptakan adalah cara mengambil alih tutur dengan menciptakan inisiasi atau reinisiasi sehingga tercipta pertukaran baru atau berikutnya dan 6) melanjutkan adalah cara mengambil alih tutur berikutnya karena mitra tuturnya tidak memanfaatkan kesempatan yang diberikan.

Terkait dengan pasangan ujaran terdekat, Schegloff (dalam Rani 2004:209) menentukan rambu-rambu untuk menentukan pasangan ujaran terdekat. Pasangan ujaran terdekat harus memenuhi syarat sebagai berikut: paling panjang terdiri atas dua ujaran, letak ujaran itu berdekatan dalam komponen ujaran, setiap ujaran dihasilkan oleh pembicara yang berbeda dan terdiri atas dua bagian (bagian pertama menuntut hadirnya bagian kedua yang sesuai).

Peserta dalam pasangan ujaran terdekat harus memenuhi sebuah kaidah umum dan kaidah yang dimaksud merupakan kaidah alih tutur. Ketika pembicara telah menghasilkan satu tuturan maka harus berhenti berbicara, dan akan beralih pada penutur berikutnya. Dengan kata lain, ketika satu penutur telah selesai berbicara dan menghasilkan satu bagian ujaran, maka harus berhenti untuk seterusnya akan dilanjutkan oleh penutur kedua yang harus menanggapi sesuai dengan bagian pertama. Edmonson (dalam Rani dkk 2004:210) menegaskan tentang kesesuaian ujaran pertama dan kedua. Ujaran kedua baru dapat dikatakan sesuai dengan ujaran pertama jika ujaran tersebut dapat menunjukkan kerjasama dengan ujaran pertama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa langkah. Pertama membaca literatur tentang upacara adat merisik secara umum, hal ini dilakukan untuk mengetahui alur percakapan yang biasa digunakan dalam upacara adat merisik. Kedua melakukan pengambilan data ke lapangan dengan sebelumnya menentukan bentara sabda yang mengetahui tentang upacara adat merisik pada masyarakat Melayu di Batubara. Setelah data yang dibutuhkan diperoleh, maka selanjutnya dianalisis menggunakan teori yang telah ditentukan yaitu menggunakan teori alih tutur. Setelah data dianalisis, selanjutnya data dijabarkan dan mendeskripsikan sesuai dengan masalah penelitian.

Sugiyono (2014:8) menyebutkan penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah. Data yang terkumpul dan analisisnya bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif juga lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berupa kata-kata dan tidak menekankan pada angka (Sugiyono 2014:13). Creswel (2017:253) menyebutkan bahwa pada umumnya penelitian kualitatif memiliki paradigma fenomenologi yang memerlukan tiga sampai sepuluh informan. Ada beberapa kriteria agar seseorang dapat dijadikan narasumber yakni umur, jenis kelamin, pengetahuan dan pemahaman terhadap kebudayaan, daya ingat dan kemampuannya berbahasa. Sementara itu Gunawan (2015:82) mengatakan kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas nilai atau makna yang terdapat di balik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat dijelaskan dan diungkapkan melalui linguistik, bahasa atau kata-kata.

Selain itu, kualitatif menurut Moleong (2007:8) memiliki sepuluh karakteristik sebagai berikut: (1) bersifat alamiah (penelitian dilakukan pada situasi ilmiah dalam suatu keutuhan), (2) manusia sebagai alat (manusia/peneliti merupakan alat atau pengumpul data yang utama), (3) analisis data secara induktif (mengacu

pada temuan lapangan), (4) teori dari dasar/grounded theory (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data, (5) deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, (6) lebih mementingkan proses daripada hasil, (7) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (8) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (9) desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang berdasarkan kenyataan di lapangan), (10) hasil penelitian dirundingkan bersama (antara peneliti dan sumber data).

Strategi yang digunakan adalah strategi studi kasus. Strategi ini cocok untuk pertanyaan penelitian yang berupa *how* dan *why*. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi jika ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam (Arikunto 2010:120). Jenis studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus observasi, studi kasus observasi lebih mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran serta atau pelibatan (*participant observation*) sedangkan fokus studinya pada suatu kelompok masyarakat tertentu.

Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan strategi studi kasus. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif mampu menjelaskan secara rinci bagaimana penerapan teori yang telah ditentukan dalam menganalisis percakapan yang ada di dalam tradisi merisik ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian ke lapangan, dan memperoleh data dari bentara sabda maka selanjutnya data dianalisis dan dijabarkan sebagai berikut:

### **Pola Alih Tutur**

Upacara adat merisik dilaksanakan di rumah keluarga perempuan. Tuturan dilakukan diacara formal sesuai dengan adat budaya Melayu. Sebelumnya telah ditentukan penutur dari masing-masing keluarga. Jadi hanya ada dua orang yang berbicara dalam upacara adat merisik ini yaitu bentara sabda dari masing-masing keluarga. Tuturan pertama disampaikan oleh bentara sabda pihak perempuan dan dilanjutkan oleh bentara sabda pihak laki-laki. Dikarenakan data tuturan terlalu banyak maka penulis hanya menampilkan awal dan akhir tuturan dari masing-masing penutur berikut ini:

- A:     Sodang matohari besinar torang  
          Sodang angin berombus sepoi  
          Sodang burung riang gembiro  
          Ditengok tamu datang menjonguk  
          Ke dalam gubok yang serba kurang  
          Membuat kami bersuka cito  
          ... (pantun selanjutnya)  
          Kala potang memungut sabot  
          Sabot untuk membakar ikan  
          Tuan datang kami sambot  
          Apo hajat tolong sampaikan
- B:     Ikan kakap ondak digulai  
          Digulai lomak santan kelapo  
          Mohon maaf majelis ramai

Sambutlah salam dengan suaro  
... (pantun selanjutnya)  
Birik-birik torbang berkawan  
Torbang tinggi di atas awan  
Tepak sireh kami persombahkan  
Ingen merisik bungo di taman  
Demikianlah kato mulo dari kami, moga-moga tanyo terjawab, gayong bersambot.

A: Keduduk di dalam dulang  
Urut bosar berjalur-jaluran  
Dudok kito dudok berbilang  
Adat mano kito keluarkan?  
... (pantun selanjutnya)

Sorong papan, tarek papan  
Buah langsung di dalam poti  
Sireh risik belum dimakan  
Apo hajat di dalam hati?

B: Ampon datok, sebosar-bosar  
gunong, lobeh bosar maksud yang  
kami kandung;  
Setinggi-tinggi gunong, lobeh tinggi harapan yang kami gantongkan kepada  
datok;

Itulah sobabnyo maka kemari, tak  
menghiraukan haus dan dahago;  
Onak dan duri, dilando, dilanggar,  
dikuakkan;

Kami donga, datok orang arif,  
orang bijaksano, tahu dikias, tahu  
diumpamo;

... (pantun selanjutnya)  
Bolehkah kami dengan cerano  
Memberi sireh dongan setangan  
Bolehkah kami datang bertanyo  
Adakah bungo dalam jambangan?  
Sekianlah kato dari kami

A: Tuan-tuan yang kami hormati  
Semuo kato tolah didongar;  
Nampaknyo kumbang tukang pesiar;  
Kerono tuan datang menjonguk;  
Membuat hati jadi sojuk;  
Seluroh keluargopun dah  
berombuk;  
... (pantun selanjutnya)

Bungo kami yang ketigo adolah bungo labu;  
Sunggoh cantek tak berbau  
Orangnyo pemalu, tapi taat pado ayah ibu;  
Cumo io suko pulak makan kue putu;

B: Biarpon semerbak wangi si bungo  
mawar;

- Dan melati menjadi bungo pujian;  
Seandainya layu gugur terbang;  
Tak nanti meninggalkan pesan;  
... (pantun selanjutnya)  
Darimano hondak kemano  
Bawa bokal tolo itik  
Salahkah kami kalau bertanya  
Bolehkah bungo kalau dipotek?  
Ampon datok, demikianlah kato  
pangkal dari kami;
- A: Periok gebang dikampong Dadap  
Buatkan lidi jadikan penyapu  
Sireh pinang sodang dihadap  
Syarat janji tontukan dulu.  
... (pantun selanjutnya)  
Kalau syah dapat dikato  
Kalau dijanji baru menjadi  
Baru disambung soal lanjutan  
Jiko tidak hanyo bertamu  
Kaum kerabat dari jauh  
Tuan-tuan demikian kato dari kami
- B: Pisang omas dibawa berlayar  
Masak sebiji di atas poti  
Hutang omas dapat dibayar  
Hutang budi dibawa mati  
... (pantun selanjutnya)  
Ampun datok, demikianlah kabar  
dari kami
- A: Tuan-tuan yang mulia, pantun  
berbunyi;  
Jiko digantang tigo gantang  
Akan disukat tigo sukat  
Jiko direntang akan panjang  
Baik dipintal supayo singkat  
... (pantun selanjutnya)  
Dari rembang ke Banyuwangi  
Pakai baju sutra Karawang  
Jikalau bungo asalnyo wangi  
Sampai layu jangan dibuang  
Sekianlah kato putus dari kami

Percakapan di atas adalah gambaran tuturan yang terjadi dalam upacara adat merisik yang dilakukan oleh dua orang bentara sabda. A adalah bentara sabda dari pihak perempuan, sedangkan B adalah bentara sabda pihak laki-laki. Pada dasarnya pola alih tutur pada percakapan di atas sesuai dengan rumus A-B-A-B yang dikemukakan oleh Schegloff, karena pembagian sebagai pembicara dan pendengar berlangsung bergiliran. Pembagian giliran bicara yang tegas sesuai dengan kaidah yaitu jika salah satu partisipan atau mitra tutur sedang berbicara maka yang lain akan mendengarkan. Ukuran panjang pendek giliran juga bervariasi.

## Hubungan Ujaran dan Ujaran Pasangan Terdekat

### 1. Penyampaian

Dalam sebuah penyampaian sebagai ujaran atau bagian pertama maka akan menimbulkan ujaran kedua sebagai sebab yang ditimbulkan. Penyampaian ujaran pertama dapat menimbulkan ujaran kedua berupa ujaran yang disukai seperti penerimaan, dan ujaran yang tidak disukai seperti penolakan. Tuturan awal dalam membuka upacara adat merisik ini adalah penyampaian pantun yang berisi bagaimana menyambut tamu sesuai dengan adat resam Melayu. Seperti pada data berikut ini:

A: Menurot adat rosam Melayu;  
Apobilo kito kedatangan tamu;  
Tepak sireh disorong selalu;  
Begitu adat sojak dulu;

...

B: Semoga kito dalam lindungan  
tuhan;  
Sunggoh tuan hambo berlapang  
Hati;  
Menerimo kami di rumah ahli bait yang bertuah ini;  
Disongsong tepak penuh berisi;  
Takjub pulakk raso di hati;

...

Penggalan percakapan di atas merupakan sebuah penyampaian ujaran atau bagian pertama sebagai pemantik yang disampaikan oleh A menghasilkan ujaran kedua sebagai akibat dari ujaran atau bagian pertama yang disampaikan oleh A. Ujaran atau bagian kedua yang disampaikan oleh B adalah ujaran yang disukai berupa penerimaan sarih yang disorongkan oleh pihak perempuan. Seluruh penyampaian yang diutarakan dalam upacara adat merisik ini menimbulkan ujaran kedua yang berupa jawaban yang disukai yaitu penerimaan.

### 2. Pertanyaan

Kedatangan pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan adalah untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Tentu saja pihak perempuan akan bertanya apa maksud dan tujuan yang akan mereka sampaikan. Dalam acara merisik ini penyampaian maksud dan tujuan disampaikan menggunakan pantun seperti di bawah ini.

(1)

A: Kala potang memungut sabot  
Sabot untuk membakar ikan  
Tuan datang kami sambot  
Apo hajat tolong sampaikan

B: Ikan kakap ondak digulai  
Digulai lomak santan kelapo  
Mohon maaf majelis ramai  
Sambutlah salam dengan suaro  
... (pantun selanjutnya)  
Birik-birik torbang berkawan  
Torbang tinggi di atas awan  
Tepak sireh kami persombahkan  
Ingen merisik bungo di taman  
Demikianlah kato mulo dari kami,

moga-moga tanyo terjawab, gayong  
bersambot.

(2)

- A: Sorong papan, tarek papan  
Buah langsung di dalam poti  
Sireh risik belum dimakan  
Apo hajat di dalam hati?
- B: Ampon datok, sebosar-bosar  
gunong, lobeh bosar maksud yang  
kami kandung;  
Setinggi-tinggi gunong, lobeh tinggi harapan yang kami gantongkan kepada  
datok;  
Itulah sobabnyo maka kemari, tak  
menghiraukan haus dan dahago;  
Onak dan duri, dilando, dilanggar,  
dikuakkan;  
Kami donga, datok orang arif,  
orang bijaksano, tahu dikias, tahu  
diumpamo;  
... (pantun selanjutnya)  
Bolehkah kami dengan cerano  
Memberi sireh dongan setangan  
Bolehkah kami datang bertanyo  
Adokah bungo dalam jambangan?  
Sekianlah kato dari kami
- A: Banyaklah bungo pado kami  
Lobih satu dalam puri  
Takutlah kumbang datang menyeri  
Menengok bungo dilingkari duri  
Sunggohpun bungo belum bertali  
Bungo totap dijago keluarga inti
- B: Darimano hondak kemandu  
Bawa bokal tolo itik  
Salahkah kami kalau bertanyo  
Bolehkah bungo kalau dipotek?  
Ampon datok, demikianlah kato  
pangkal dari kami;
- A: Periok gebang dikampong Dadap  
Buatkan lidi jadikan penyapu  
Sireh pinang sodang dihadap  
Syarat janji tontukan dulu.  
... (pantun selanjutnya)  
Kalau syah dapat dikato  
Kalau dijanji baru menjadi  
Baru disambung soal lanjutan  
Jiko tidak hanyo bertamu  
Kaum kerabat dari jauh  
Tuan-tuan demikian kato dari kami

Ujaran atau bagian pertama pada data 1 adalah A sekaligus sebagai pemantik dan B adalah ujaran atau bagian kedua sebagai akibat dari ujaran A. Ketika A bertanya “apo hajat? tolong sampaikan” namun B tidak secara serta merta menjawab pertanyaan dari A sebagai ujaran pertama. Namun B terlebih menyampaikan pantun dan diikuti oleh salam pembuka. Setelah itu B bercerita bagaimana senang rasa hati dari keluarga pihak laki-laki ketika disambut secara adat oleh keluarga pihak perempuan. Kemudian B menyorongkan tepak pembuka kata. Setelah sekpaur sirih pembuka kata dimakan oleh pihak perempuan, selanjutnya menyorongkan tepak merisik dan menjawab pertanyaan A dengan tuturan “ingen merisik bungo di taman”.

Dari uraian data 1 tersebut tampak B tidak langsung menjawab pertanyaan A, namun terlebih dahulu menyorongkan membuka percakapan dengan pantun dan salam pembuka, kemudian menyorongkan tepak pembuka kata dan terakhir baru menyorongkan tepak merisik dengan diikuti oleh kata “ingen merisik bungo di taman”. A menerima jawaban dari ujaran atau bagian kedua dari B sesuai dengan keinginan dari A dan keluarga pihak perempuan yaitu jawaban yang diharapkan. Pada dasarnya kegiatan merisik ini telah disepakati terlebih dahulu sebelum dilaksanakan, sehingga A sudah pasti menerima jawaban yang diharapkan oleh pihak perempuan.

Kemudian pada data 2 A bertanya lagi kepada B dengan pertanyaan “apo hajat di dalam hati?”. Sama seperti data 1, pada data 2 A juga tidak langsung mendapatkan jawaban yang diinginkan oleh keluarga pihak perempuan dari B. Tetapi B terlebih dahulu bercerita tentang keluarga laki-laki yang memiliki seorang remaja yang sudah memiliki umur yang cukup untuk menikah, sudah dipenuhi semua tanggung jawab orang tua mulai dari kerat tali pusat dan memberi nama, berkhitan, khatam alquran dan diberikan pendidikan yang layak. Hanya tinggal satu kewajiban lagi yaitu menikah.

B juga bercerita bagaimana perangnya remaja tersebut sebelum terkena panah asamara atau ketika belum jatuh cinta kepada gadis yang dilihatnya. Remaja tersebut dari awalnya yang periang menjadi pemurung, yang awalnya beramin layaknya remaja pada umumnya kini hanya mengurung diri di kamar. Orang tua sudah gelisah melihat tingkah anaknya yang berubah, sudah ditanyakan pada dokter dan dukun namun tidak menemukan jawaban. Lalu orang tua bertanya kepada ahli nujum atau pembaca mimpi, ternyata remaja tersebut sedang jatuh cinta.

Lalu B lanjut bercerita bahwasannya remaja tersebut yang diumpamakan kumbang pernah melintasi sebuah taman dan dilihatlah seorang gadis yang diumpamakan sekuntum bunga yang ada di taman itu. Karena sekuntum bunga itulah sehingga si kumbang menjadi pemurung karena terkena panah asmara atau jatuh cinta. Datanglah kumbang kepada orang tua dan bercerita bahwa dia melihat sekuntum bunga dan jatuh cinta pada bunga atau gadis tersebut, dan kumbang tersebut ingin memetik bunga tersebut.

Oleh karena itulah ditunjuk B untuk menanyakan secara resmi sesuai dengan syarak dan adat Melayu kepada pihak perempuan. Kemudian untuk memastikan agar tidak salah, lalu B bertanya dokah bungo dalam jambangan?. Sebenarnya pada data ini B ingin mencari bunga atau anak gadis yang dituju, tetapi tampak pertanyaan A dikembali oleh B dengan bentuk pertanyaan pula. Terdapat pola ujaran pertama A sebagai pemantik, ujaran kedua B sebagai akibat dari ujaran A dengan bercerita lalu B berubah menjadi ujaran pertama sebagai pemantik dan A menjadi ujaran kedua sebagai akibat dari ujaran B.

Setelah mendengar ujaran B sebagai ujaran pertama atau pemantik maka A menjawab sebagai akibat dari ujaran B. Ujaran A yang menjadi akibat sekaligus menjadi pemantik sehingga timbul ujaran B yang juga sebagai pemantik dengan

pertanyaan “bolehkah bungo kalau dipotek?”. Lalu A sebagai ujaran kedua atau sebagai akibat memberikan jawaban “syarat janji tontukan dulu”. Bagian pertanyaan dari pasangan ujaran terdekat di atas seluruhnya memperoleh jawaban yang diharapkan.

### **Rambu-rambu Ujaran Pasangan Terdekat**

Terkait dengan pasangan ujaran terdekat, Schegloff (dalam Rani dkk 2004:209) menentukan rambu-rambu untuk menentukan pasangan ujaran terdekat. Pasangan ujaran terdekat harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Paling panjang terdiri atas dua ujaran

Jika dilihat dari rambu-rambu yang diberikan oleh Schegloff pada point pertama tuturan dalam upacara adat merisik pada masyarakat Melayu Batubara tidak dapat dipenuhi. Tuturan dalam upacara adat merisik ini memiliki ujaran yang lebih dari dua. Dari data yang diperoleh setiap penutur akan menyampaikan ujaran 10-20 ujaran pada setiap bagiannya. Jadi jelas untuk poin pertama dalam rambu-rambu yang diberikan oleh Schegloff tidak terpenuhi dalam upacara adat merisik pada masyarakat Melayu Batubara ini.

2. letak ujaran itu berdekatan dalam komponen ujaran

Lanjut pada rambu kedua, ujaran dalam upacara adat merisik pada masyarakat Melayu Batubara ini letak ujarannya tidak berdekatan. Dari data yang diperoleh ketika ujaran pertama sebagai pemantik diujarkan, maka ujaran kedua sebagai akibat dari ujaran pertama tidak langsung terjadi. Tetapi ujaran kedua akan bercerita terlebih dahulu baru kemudian masuk pada ujaran yang kedua sebagai akibat dari ujaran pertama. Jadi pada rambu kedua ini tuturan dalam upacara adat merisik pada masyarakat Melayu Batubara tidak terpenuhi.

3. Setiap ujaran dihasilkan oleh pembicara yang berbeda

Upacara adat merisik pada masyarakat Melayu Batubara ini pada dasarnya telah diketahui oleh dua belah pihak, sehingga masing-masing pihak telah menunjuk bentara sabda sebagai juru bicara. Masing-masing keluarga menunjuk satu orang untuk mewakili keluarga berbicara dalam acara merisik ini. Sehingga dalam acara merisik ini hanya ada dua orang saja yang berbicara dan bernegosiasi. Jika dilihat dari rambu-rambu yang diberikan oleh Schegloff, maka pada rambu ketiga ini tuturan dalam upacara adat merisik pada masyarakat Melayu Batubara memenuhi syarat yang ada.

4. Terdiri atas dua bagian (bagian pertama menuntut hadirnya bagian kedua yang sesuai).

Kedatangan pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan adalah ingin menyatakan maksud dan tujuan untuk meminang. Tetapi maksud dan tujuan yang ingin diutarakan tidak begitu saja disampaikan oleh bentara sabda tetapi melalui negosiasi. Sehingga terjadilah percakapan antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan yang diwakili oleh bentara sabda. Karena kedatangan keluarga pihak laki-laki adalah untuk menyatakan maksud, maka akan ada pertanyaan-pertanyaan sebagai ujaran pertama yang menjadi pemantik sehingga timbul ujaran kedua sebagai akibat dari ujaran pertama. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada rambu keempat ini, tuturan dalam upacara adat merisik pada masyarakat Melayu Batubara terpenuhi.

Jika dilihat dari keempat uraian di atas maka dapat dilihat bagaimana kepatuhan tuturan dalam upacara adat merisik ini terhadap rambu-rambu yang ada. Dari keempat rambu yang telah ditentukan, tuturan dalam upacara adat merisik ini hanya mematuhi dua rambu saja, sedangkan dua rambu yang lain tidak terpenuhi.

### **Cara Memperoleh Giliran Tutar**

Selain pola alih tutur yang merujuk pada pasangan ujaran terdekat, terdapat juga cara mengambil alih tutur yaitu suatu cara seorang penutur yang akan berbicara. Cara mengambil alih tutur dapat dibagi menjadi enam yaitu memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan dan melanjutkan. Karena data yang diperoleh banyak, maka berikut ini akan ditampilkan gambaran percakapan dalam upacara adat merisik:

- A: Sodang matohari besinar torang  
Sodang angin berombus sepoi  
Sodang burung riang gembira  
Ditengok tamu datang menjonguk  
Ke dalam gubok yang serba kurang  
Membuat kami bersuka cito  
... (pantun selanjutnya)  
Kala potang memungut sabot  
Sabot untuk membakar ikan  
Tuan datang kami sambot  
Apo hajat tolong sampaikan
- B: Ikan kakap ondak digulai  
Digulai lomak santan kelapo  
Mohon maaf majelis ramai  
Sambutlah salam dengan suaro  
... (pantun selanjutnya)  
Birik-birik torbang berkawan  
Torbang tinggi di atas awan  
Tepak sireh kami persombahkan  
Ingen merisik bungo di taman  
Demikianlah kato mulo dari kami, moga-moga tanyo terjawab, gayong bersambot.
- A: Keduduk di dalam dulang  
Urat bosar berjalur-jaluran  
Dudok kito dudok berbilang  
Adat mano kito keluarkan?  
... (pantun selanjutnya)  
Sorong papan, tarek papan  
Buah langsung di dalam poti  
Sireh risik belum dimakan  
Apo hajat di dalam hati?
- B: Ampon datok, sebosar-bosar  
gunong, lobeh bosar maksud yang  
kami kandung;  
Setinggi-tinggi gunong, lobeh tinggi harapan yang kami gantungkan kepada  
datok;  
Itulah sobabnyo maka kemari, tak  
menghiraukan haus dan dahago;

Onak dan duri, dilando, dilanggar,  
dikuakkan;  
Kami donga, datok orang arif,  
orang bijaksano, tahu dikias, tahu  
diumpamo;  
... (pantun selanjutnya)  
Bolehkah kami dengan cerano  
Memberi sireh dongan setangan  
Bolehkah kami datang bertanyo  
Adokah bungo dalam jambangan?  
Sekianlah kato dari kami

- A: Tuan-tuan yang kami hormati  
Semuo kato tolah didongar;  
Nampaknyo kumbang tukang pesiar;  
Kerono tuan datang menjonguk;  
Membuat hati jadi sojuk;  
Seluroh keluargopun dah  
berombuk;  
... (pantun selanjutnya)  
Bungo kami yang ketiga adolah bungo labu;  
Sungguh cantek tak berbau  
Orangnyo pemalu, tapi taat pado ayah ibu;  
Cumo io suko pulak makan kue putu;
- B: Biarpon semerbak wangi si bungo  
mawar;  
Dan melati menjadi bungo pujian;  
Seandainyo layu gugur terbuang;  
Tak nanti meninggalkan pesan;  
... (pantun selanjutnya)  
Darimano hondak kemano  
Bawa bokal tolo itik  
Salahkah kami kalau bertanyo  
Bolehkah bungo kalau dipotek?  
Ampon datok, demikianlah kato  
pangkal dari kami;
- A: Periok gebang dikampong Dadap  
Buatkan lidi jadikan penyapu  
Sireh pinang sodang dihadap  
Syarat janji tontukan dulu.  
... (pantun selanjutnya)  
Kalau syah dapat dikato  
Kalau dijanji baru menjadi  
Baru disambung soal lanjutan  
Jiko tidak hanyo bertamu  
Kaum kerabat dari jauh  
Tuan-tuan demikian kato dari kami
- B: Pisang omas dibawa berlayar  
Masak sebiji di atas poti  
Hutang omas dapat dibayar

- Hutang budi dibawa mati  
... (pantun selanjutnya)  
Ampun datok, demikianah kabar  
dari kami
- A: Tuan-tuan yang mulia, pantun  
berbunyi;  
Jiko digantang tigo gantang  
Akan disukat tigo sukat  
Jiko direntang akan panjang  
Baik dipintal supayo singkat  
... (pantun selanjutnya)  
Dari rembang ke Banyuwangi  
Pakai baju sutra Karawang  
Jikalau bungo asalnyo wangi  
Sampai layu jangan dibuang  
Sekianlah kato putus dari kami

Dari gambaran percapan diatas dapat dilihat bahwasannya cara memperoleh giliran tutur pada upacara adat merisik pada masyarakat Melayu Batubara adalah dengan cara memperoleh. Hal ini terlihat dari setiap akhir selalu ujaran buntu dan tidak diteruskan seperti “ampon datok, demikianlah kato pangkal dari kam”. Ujaran tersebut terdapat pada salah satu ujaran mitra tutur dan ujaran tersebut merupakan ujaran akhir dan tidak akan diteruskan oleh penutur pertama. Artinya mitra tuturnya dipersilahkan untuk melanjutkan percakapan dalam acara merisik ini.

Selain ujaran buntu yang disampaikan oleh salah satu mitra tutur, akhir ujaran juga terkadang diakhiri oleh ujaran pertanyaan, misalnya “adokah bungo dalam jambangan?”. Ujaran yang berupa pertanyaan tersebut menandakan mitra tutur memperoleh atau dipersilahkan untuk melanjutkan percakapan dengan menjawab pertanyaan dari mitra tutur sebelumnya. Namu ada satu sesi pada acara merisik ini yang mendapatkan gilir tuturan dengan cara merebut seperti pada percakapan berikut:

- A: Tuan-tuan yang kami hormati  
Semuo kato tolah didongar;  
Nampaknyo kumbang tukang pesiar;  
Kerono tuan datang menjonguk;  
Membuat hati jadi sojuk;  
Seluroh keluargopun dah  
berombuk;  
... (pantun selanjutnya)  
Bungo kami yang ketiga adolah bungo labu;  
Sungguh cantek tak berbau  
Orangnyo pemalu, tapi taat pado ayah ibu;  
Cumo io suko pulak makan kue putu;
- B: Biarpon semerbak wangi si bungo  
mawar;  
Dan melati menjadi bungo pujian;  
Seandainyo layu gugur terbuang;  
Tak nanti meninggalkan pesan;  
... (pantun selanjutnya)

Darimano hondak kemandu  
Bawa bokal tolo itik  
Salahkah kami kalau bertanyo  
Bolehkah bungo kalau dipotek?

Pada tuturan A tidak terlihat ujaran akhir berupa pertanyaan atau ujaran buntu, pada dasarnya A akan melanjutkan ujarannya namun direbut oleh B untuk melanjutkan percakapan. Tampak B langsung mengambil alih percakapan dengan kata “biarpon semerbak wangi si bungo mawar”. B sudah mendapatkan jawaban yang diinginkan dari pertanyaan yang sebelumnya dan merasa senang sehingga langsung merebut percakapan dari mitra tuturnya dengan mengatakan merasa senang karena bunga yang dimaksud ada di rumah tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa cara memperoleh giliran tutur dalam upacara adat merisik pada masyarakat Melayu Batubara adalah dengan cara memperoleh dan merebut.

Penelitian yang membahas mengenai pola alih tutur juga pernah dilakukan. Napitupulu (2013) membahas tiga permasalahan yang diselesaikan yaitu (1) mendeskripsikan realisasi bentuk pengenalan topik-topik peristiwa tutur marhata, (2) merumuskan pola giliran bicara dan (3) merumuskan pola pasangan berdekatan. Ketiga tujuan tersebut dilaksanakan pada tiga situasi tutur yaitu marhusip, marpudunsaut, dan maranjuk. Data dibahas menggunakan pendekatan analisis percakapan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan kerangka pikir pragmatik.

Dari penelitian tersebut diperoleh hasil (1) pengenalan topik baru dikenalkan dengan realisasi bentuk kalimat perintah, pertanyaan, dan pernyataan. Kalimat perintah yang lebih dominan direalisasikan pada situasi tutur marhusip (52.5%), dan kalimat pernyataan dominan pada situasi tutur marpudunsaut (64%), dan maranjuk (89%), (2) ketiga kaidah giliran bicara dapat diaplikasikan namun kaidah pertama lebih dominan di setiap situasi tutur marhusip (75%), marpudunsaut (72%), dan maranjuk (67%), dan (3) kategori rangkaian marhata acara adat Perkawinan Batak Toba bervariasi; struktur yang lengkap terdiri atas urutan awal, inisiasi, sela, dan respon; urutan tidak lengkap terdiri atas inisiasi/pemicu dan respon. Terdapat enambelas respon inisiasi yang diberikan pola pasangan berdekatan yaitu delapan pola pasangan disukai dan delapan pola pasangan tidak disukai.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa pola alih tutur pada masyarakat Melayu Batubara sesuai dengan formula dalam pola alih tutur yakni A-B-A-B. Hubungan ujaran dan pasangan ujaran terdekat dalam upacara adat merisik pada masyarakat Melayu Batubara yaitu penyampaian dan pertanyaan. Keduanya memiliki hubungan dengan jawaban kedua sesuai dengan jawaban yang disukai. Namun pada ujaran pertanyaan, tidak mendapatkan respon yang cepat karena diselingi oleh percakapan yang lain. Rambu-rambu ujaran pasangan terdekat dalam upacara adat merisik pada masyarakat Melayu Batubara hanya mematuhi dua rambu ujaran pasangan terdekat. Untuk rambu pertama ujaran paling panjang hanya namun pada upacara adat merisik pada masyarakat Melayu Batubara terdiri dari 10-20 ujaran setiap penutur. Letak ujaran berdekatan dalam komponen ujaran juga tidak dapat terpenuhi karena masing-masing mitra tutur tidak memperoleh respon dengan cepat melainkan berbicara panjang lebar terlebih dahulu. Cara memperoleh giliran tutur dalam upacara adat merisik ini adalah dengan cara memperoleh. Hal ini terlihat dari setiap akhir selalu ujaran buntu dan tidak diteruskan seperti “ampon datok,

demikianlah kato pangkal dari kam”. Namun ada satu cara lain untuk memperoleh gilir tuturan yaitu dengan cara merebut. Ketika mitra tuturnya sedang berbicara dan langsung direbut oleh mitra tuturnya yang lain karena sudah mendapatkan jawaban yang diinginkan dari si penutur.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi, A. (2013). Pola Alih Tutar Anak Remaja di Desa Sabang Kecamatan Dampelas. *Bahasa dan Sastra*, Vol. 2, No. 1, 1-15.
- Akmal. (2015). Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). *Risalah* Vol. 26, No. 4, 159-165.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, G. (1989). *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Creswel, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari dari Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulina, D. E. (2017). Keanekaragaman Pantun di Indonesia. *Semantik*, 107-121.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, R., & Freddy Sihombing, N. (2020). *Tepak Sirih Melayu Deli Serdang*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Napitupulu, S. (2013). *Marhata Dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Purwoko, H. (2008). *Discourse Analysis Kajian Wacana Bagi Semua Orang*. Jakarta: PT Indeks.
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2004). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sinar, T. S. (2011). *Kearifan Lokal Berpantun Dalam Perkawinan Adat Melayu Batubara*. Medan: USU Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, E. (2017). *Alih Tutar Pada Film 99 Cahaya di Langit Eropa Sutradara Guntur Soeharjanto dan Implikasinya Terhadap Mata Kuliah Keterampilan Berbicara*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Trahutami, S. I. (2012, Januari 1). Struktur Pola Alih Tutar Pada Percakapan Anak-anak. *Humanika*, Vol. 15, No. 9, 1-8.